

PRESENTASI DIRI PEKERJA RUMAH TANGGA PADA SITUS JEJARING SOSIAL FACEBOOK

Nuria Astagini

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya, Tangerang Selatan

E-mail: nuria.astagini@gmail.com

Abstract

Nowadays Facebook users has covered a variety of backgrounds, ranging from state leaders, to domestic workers (PRT). Although often associated as the lower classes, these domestic workers are active users of this social networking sites. Through qualitative research methods, with in-depth interview to the informant who work as domestic workers; it is known that they use Facebook because it has become a substitute for a close friend that they have in the real world. It is therefore important for the informants to present themselves differently on their Facebook profile page. Both informants present themselves on social networking sites which are consistent with the role, manuscripts and costumes. It is seen through a variety of content that they upload, interaction that exists through the profile pages and photographs displayed on their profile. As related to their profession as domestic workers, both are equally debilitating stigma by not associate themselves with their profession. The successful impression management on the front stage was assessed through like signs and positive comments given audience to the informant. For both informants, like signs and positive comments are a form of acceptance and attention that are given to them by their friends.

Keywords: Domestic Workers, Facebook, Social Networking Sites, Self Presentation, Dramaturgy.

Abstrak

Pengguna situs jejaring sosial Facebook kini sudah merambah berbagai kalangan, mulai dari pemimpin negara, hingga para pekerja rumah tangga (PRT). Meski sering diasosiasikan sebagai kalangan kelas bawah, para pekerja rumah tangga ini merupakan pengguna aktif situs jejaring sosial. Melalui metode penelitian kualitatif dengan wawancara mendalam kepada informan yang berprofesi sebagai pekerja rumah tangga; diketahui bahwa mereka menggunakan situs jejaring sosial Facebook karena Facebook telah menjadi pengganti sahabat atau teman dekat yang mereka miliki di dunia nyata. Oleh karena itu penting bagi informan untuk menampilkan diri secara berbeda pada halaman profil Facebook mereka. Kedua informan mempresentasikan diri pada situs jejaring sosial ini sesuai dengan peran, naskah dan kostum mereka masing-masing. Hal ini terlihat melalui berbagai konten yang mereka unggah, interaksi yang terjalin melalui halaman profil dan foto-foto yang ditampilkan pada profil mereka. Adapun terkait dengan profesi mereka sebagai PRT, keduanya sama-sama melemahkan stigma negatif dengan tidak mengasosiasikan profil mereka dengan profesi sebagai pekerja rumah tangga. Keberhasilan pengelolaan kesan pada panggung depan dinilai melalui tanda suka (like) dan komentar positif yang diberikan audience kepada informan. Bagi informan kedua hal ini merupakan bentuk perhatian dan penerimaan yang diberikan kepada mereka

Kata kunci: Pekerja Rumah Tangga, Domestik, Facebook, Situs Jejaring Sosial, Presentasi Diri, Dramaturgi

Pendahuluan

Perkembangan teknologi membawa perubahan dalam perilaku manusia. Munculnya berbagai media baru memungkinkan berbagai aktivitas dan interaksi yang tadinya harus dilakukan secara langsung; seperti menghadiri pertemuan, melakukan percakapan dengan teman, berbelanja; dan berbagai kegiatan lainnya, dapat dilakukan dari rumah melalui media internet. Salah satu situs internet yang dapat memfasilitasi ini adalah situs jejaring sosial. Situs jejaring sosial didefinisikan sebagai sebuah halaman internet yang berfokus pada sistem yang saling terkoneksi dalam sebuah konteks sosial (Eisenlauer (n.d)). Melalui situs jejaring sosial individu dapat berinteraksi, berbagi konten dan memulai, percakapan. Situs jejaring sosial juga dapat digunakan untuk membangun reputasi, hubungan dan koneksi dengan individu lain yang juga menggunakan situs jejaring sosial (Burke, 2013). Saat ini di Indonesia terdapat 72,7 juta orang yang aktif menggunakan internet. 72 juta diantaranya aktif menggunakan situs jejaring sosial (Tech in Asia Indonesia - Komunitas Online Startup di Asia, 2016).

Berbagai situs jejaring sosial ini dapat diakses dengan menggunakan perangkat *mobile* seperti ponsel pintar (*smartphone*) dan tablet (*tab*). Penelitian yang dilakukan oleh sebuah agensi marketing internasional *Are We Social*, menunjukkan bahwa 62 juta pengguna internet di Indonesia mengaksesnya melalui perangkat *mobile* seperti *smartphone* dan tablet (Tech in Asia Indonesia - Komunitas Online Startup di Asia, 2016). Awalnya memang perangkat *mobile* ini hanya dapat dimiliki oleh kalangan tertentu saja, karena memang harganya tidak murah. Namun kini perangkat *mobile* bisa didapatkan dengan harga yang cukup terjangkau. Selain itu, kini banyak paket data internet yang ditawarkan oleh operator selular yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan penggunanya.

Kemudahan inilah yang memungkinkan situs jejaring sosial digunakan oleh berbagai kalangan. Bukan hanya para selebritis atau tokoh politik saja, para pelajar, wiraswasta, ibu rumah tangga; hingga pekerja rumah tangga (PRT) juga merupakan pengguna aktif dari berbagai situs jejaring sosial. Meski sering diasosiasikan sebagai kalangan kelas bawah, pekerja rendahan, tidak berpendidikan, tidak memiliki keterampilan, dan sebagainya; (Bagaimana Industri Hiburan dapat Mendukung Sosialisasi Kerja Layak bagi Pekerja Rumah Tangga dan Penghapusan Pekerja Rumah Tangga Anak?, n.d.), para pekerja rumah tangga (PRT) ini merupakan pengguna aktif situs jejaring sosial. Bahkan melalui situs jejaring sosial terdapat beberapa pekerja rumah tangga yang menjadi terkenal di dunia maya, diantaranya adalah Maya Isma dan Prista Apria Risty.

Aktivitas para PRT di media jejaring sosial ini pun telah lama menjadi pembicaraan dalam forum-forum diskusi di internet. Berbagai forum diskusi internet seperti femaledaily.com, dan forumdetik.com pernah membahas mengenai PRT yang memiliki dan aktif pada situs jejaring sosial *Facebook*. Melalui forum diskusi ini para anggota forum mengungkapkan pendapat mereka mengenai aktivitas para pekerja rumah tangga di *Facebook*. Ada yang mengungkapkan kekhawatiran mereka, namun ada pula yang menganggap hal ini sudah merupakan suatu kelaziman. Salah satu hal yang menyebabkan munculnya kekhawatiran para pengguna jasa PRT mengenai aktivitas pekerja rumah tangga di situs jejaring sosial adalah tidak fokusnya mereka terhadap pekerjaan. Meskipun begitu, terdapat beberapa pandangan lain dari para pengguna jasa PRT yang mengatakan bahwa memang saat ini sudah selayaknya para pekerja rumah tangga memiliki akun dan aktif di situs jejaring sosial *Facebook*. Melalui *Facebook*, para pekerja rumah tangga mendapatkan aktivitas lain yang menghibur dari rutinitas pekerjaan sehari –hari. Karena *Facebook* memungkinkan para PRT untuk mempresentasikan diri dan berinteraksi dengan teman-teman mereka di daerah yang berbeda.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat secara lebih spesifik mengenai presentasi diri dan interaksi para pekerja rumah tangga (PRT) pada situs jejaring sosial *Facebook*. Sejauh ini telah banyak studi yang membahas mengenai presentasi diri pada situs jejaring sosial, namun masih sangat sedikit studi yang mengkaitkan hal ini dengan para PRT; padahal sebagian besar dari mereka merupakan pengguna aktif situs jejaring sosial. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan deskripsi mengenai penggunaan media baru oleh kelompok-kelompok masyarakat selama ini dianggap sebagai kelompok marginal atau terpinggirkan.

Pembahasan

Tinjauan Pustaka

Presentasi Diri Dalam Situs Jejaring Sosial

Walther (2005) dalam Keough (2015) mengatakan bahwa konsep presentasi diri di media sosial dilakukan untuk mendapatkan impresi yang positif. Untuk mendapatkan impresi ini seseorang dapat mengedit citra yang ditampilkannya di media *online*. Lebih jauh Manis (1974) dalam Keough (2015: 15) mengungkapkan bahwa pengeditan terhadap pesan-pesan yang disampaikan kepada pihak lain dilakukan untuk menghindari asosiasi negatif yang disebabkan oleh perbedaan perilaku dan pemikiran *audience* yang disampaikan melalui pesan. Hal inilah yang menjelaskan mengapa individu merasa segan untuk menyampaikan hal-hal buruk dan menghindari munculnya pandangan yang negatif. Presentasi diri melalui

profil dalam situs jejaring sosial dapat diatur sedemikian rupa agar *audience* mendapatkan kesan yang baik. (Keough, 2015). Media elektronik, terutama yang berbentuk teks dapat menghilangkan maupun memperteguh stigma; karena stigma dilekatkan pada individu oleh lingkaran sosial mereka. Sehingga melalui situs jejaring sosial seseorang yang mendapatkan stigma orang tua dapat menampilkan dirinya dengan mengunggah foto yang diedit agar ia terlihat lebih muda. Individu dapat dengan mudah memilih objek dan pengalaman yang diasosiasikan dengan konsep dirinya (Wilcox-Ugurlu, 2011 : 81). Dalam situs jejaring sosial tiap individu juga dapat memilih *audience* mereka, karena mereka memiliki kontrol siapa saja yang dapat mengakses mereka, sehingga presentasi diri dapat disesuaikan dengan *audience* yang tersegmentasi (Wilcox-Ugurlu, 2011: 85).

Boyd & Ellison (2008) dalam Pennington (2015: 211) mendefinisikan media jejaring sosial sebagai layanan berbasis web yang memungkinkan individu untuk: a). Mengkonstruksi profil secara publik atau semi-publik di dalam sistem yang terikat, b). Menjelaskan pengguna lain yang terkoneksi dengan merek, c). Memandang dan melintasi daftar koneksi mereka dan orang lain yang ada di sistem.

Situs jejaring sosial memungkinkan penggunaannya untuk menciptakan identitas dan terhubung dengan orang yang sudah mereka kenal, memelihara hubungan sekaligus menjalin hubungan baru serta mengembangkan koneksi (Pennington, 2015: 8). Sedangkan Eisenlauer (n.d) mendefinisikan situs jejaring sosial sebagai sebuah halaman internet yang berfokus pada sistem yang saling terkoneksi dalam sebuah konteks sosial. Dalam situs jejaring sosial biasanya terdapat satu orang sebagai kreator yang dapat mengunggah dan mengedit tulisan, dan komentar hanya dapat diberikan oleh anggota jejaring sosial yang sama (11-14).

Facebook sendiri awalnya didesain hanya untuk kalangan terbatas. Berawal sebagai layanan eksklusif untuk mahasiswa Universitas Harvard pada tahun 2004, di tahun 2005 *Facebook* berkembang pesat dan memasukkan berbagai koneksi mulai dari siswa sekolah menengah atas, karyawan swasta profesional, dan akhirnya semua orang. Saat ini *Facebook* telah menjadi situs jejaring sosial terbesar di dunia dengan tingkat *web traffic* terbesar kedua dan lebih dari 60 miliar *updates* perhari. Akun *Facebook* sendiri terdiri dari dua bagian, yaitu profil personal dan halaman awal. Melalui keduanya pemilik akun dapat menampilkan aspek individual mereka selain dapat berinteraksi dengan anggota lainnya. Sejak tahun 2006, *Facebook* banyak melakukan perubahan terutama dari segi tampilannya. Dari September 2011 *Facebook* memodifikasi profil pribadi dengan memperkenalkan *timeline*, yang bertujuan membantu penggunaannya untuk mengekspresikan diri dan makin terikat dengan tampilan identitas pribadi dan sosial (Eisenlauer, n.d: 32)

Teori Dramaturgi

Pendekatan ini dikemukakan oleh Erving Goffman yang melihat dunia sebagai sebuah panggung teater dan manusia menggunakan bahasa dan khayalan teater untuk menggambarkan fakta subjektif dan objektif yang didapatkannya dari interaksi. Tiap individu memiliki dan menjalannya peranan mereka masing-masing. Sehingga situasi dimana interaksi berlangsung dapat dibagi menjadi dua, yaitu panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*) (Sunarto, 2000: 235-236). Panggung depan atau *front stage* adalah lokasi dimana individu memainkan peranannya. Permainan peran ini dilakukan melalui dua hal, yaitu sopan santun dan penampilan. Keduanya dilakukan untuk mendapatkan kesan yang positif dan disukai oleh *audience*. Melalui panggung depan ini individu berlaku sebagai aktor yang melakukan pengelolaan impresi, misalnya dengan menyembunyikan berbagai hal yang tidak disukai *audience* dan menampilkan dirinya sesuai dengan apa yang menjadi kesukaan *audience*. Sedangkan panggung belakang atau *back stage* didefinisikan sebagai sebuah tempat dimana individu dapat mengekspresikan diri secara bebas, dan berbeda dengan apa yang ditampilkannya pada *front stage* (Goffman, 1956: 66-70). *Backstage* juga merupakan tempat atau lokasi dimana seorang aktor dapat berlatih, memperbaiki dan mendiskusikan penampilan mereka tanpa diketahui oleh khalayak. Panggung belakang biasanya terjadi di lingkungan pribadi yang nyaman bagi seseorang, dimana ia bisa menjadi dirinya sendiri dan dapat mengekspresikan berbagai aspek pribadi yang tidak sesuai dengan keinginan khalayak (Keough, 2015: 9).

Terdapat tiga elemen yang membantu pengelolaan kesan pada *front stage* tiap individu, yaitu peran, naskah, dan kostum. Peran menjadi elemen penting pada dramaturgi sebab peran menjadi gambaran tertentu yang ingin disampaikan oleh aktor. Dalam Collett dan Childs (2009: 692), Mead menyatakan bahwa pengambilan peran ini dilakukan untuk mengadopsi perspektif orang lain. Peran tidak hanya sekedar profesi namun mencakup harapan-harapan yang ingin dicapai terkait dengan profesinya. Lebih lanjut menurut Collett dan Childs (2009), penampilan mereka dan cara mereka berperan, atau melaksanakan sebuah identitas bergantung pada kemampuan mereka untuk mengambil peran, membayangkan bagaimana orang mengharapkan untuk muncul atau berperilaku dan siapa mereka dalam kaitannya dengan orang lain. Jadi, peran merupakan sosok yang ingin dibentuk oleh seseorang yang terkait dengan harapan orang lain terhadap dirinya.

Elemen kedua adalah naskah. Naskah digunakan untuk memahami peran. Pada kegiatan sehari-hari, naskah menjadi hal umum yang harus diikuti oleh aktor. Naskahlah yang menjadi kunci pada aktor untuk bersikap dan menunjukkan penampilannya kepada orang

lain. Naskah dapat bersifat fleksibel sehingga aktor dapat menentukan tempat kejadian dan pelaku-pelaku di dalamnya. Elemen terakhir adalah kostum yang juga merupakan pendukung penting yang mampu menunjang peran aktor. Kivisto dan Pittman (2007: 278) menyatakan bahwa kostum menjadi penting karena apa yang seseorang kenakan mungkin menjadi cara tercepat untuk membentuk impresi dari mereka dan status sosial mereka. Sebelum kata-kata diucapkan melalui peran dalam naskah, kita dapat menaksir karakter di atas panggung melalui kostum yang digunakan. Pakaian individu menjadi sangat penting untuk mempresentasikan diri kepada audiens perihal peran tertentu yang dimainkan pada saat ini.

Pekerja Rumah Tangga

Pekerja atau pembantu rumah tangga (PRT) dapat diartikan sebagai suatu posisi kerja yang diemban seseorang dalam suatu bentuk keluarga (rumah tangga) (Naibaho, 2009, : 37). Sedangkan Butsainah (2005) dalam Lestari (2008: 31) menyebutkan bahwa pekerja rumah tangga merupakan wanita yang bekerja pada orang lain, baik dalam waktu terbatas atau selamanya; dan dia menerima bayaran atas jasa itu. Dari dua definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pekerja rumah tangga merupakan seseorang yang mengerjakan berbagai tugas rumah tangga dalam sebuah keluarga dalam jangka waktu tertentu, dan ia berhak mendapatkan imbalan dari pekerjaan tersebut.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Organisasi Perburuhan Internasional atau *International Labour Organization*, sekitar 92% pekerja rumah tangga berjenis kelamin perempuan dan sebagian besar diantaranya berusia antara 13 dan 30 tahun, berasal dari kawasan pedesaan dan berpendidikan rendah (*Lembar Fakta tentang Pekerja Rumah Tangga di Indonesia*, n.d.). Pekerjaan yang dilakukan oleh PRT biasanya berkisar antara mencuci, menjaga rumah, tukang kebun, mengasuh anak, dan merawat orang tua/lanjut usia (Naibaho, 2009: 38). Selain itu biasanya para pekerja rumah tangga juga diberi tanggung jawab untuk memasak dan membersihkan rumah. Para pekerja rumah tangga yang sebagian besar berasal dari kawasan pedesaan dan umumnya berpendidikan rendah banyak mendapatkan stigma negatif dari media dan masyarakat. Masyarakat masih menganggap penggunaan kata 'Pembantu' pada PRT sebagai hal yang umum dan lumrah. Hal ini memeperlihatkan pandangan masyarakat yang menganggap para pekerja rumah tangga merupakan kelompok pelengkap saja tanpa perlunya pengakuan sebagai pekerja seperti pekerja formal lainnya (Bagaimana Industri Hiburan dapat Mendukung Sosialisasi Kerja Layak bagi Pekerja Rumah Tangga dan Penghapusan Pekerja Rumah Tangga Anak?, n.d.)

Media juga menampilkan tayangan yang mengukuhkan stigma pekerja rumah tangga sebagai pekerjaan kelas bawah, pekerja rendahan, tidak berpendidikan, tidak punya ketrampilan dan sebagainya. Seperti banyak ditampilkan dalam acara komedi seorang PRT menjadi bahan olokan yang bersifat inferior dan perlakuan eksploitatif berlebihan terhadap profesi PRT untuk memberikan kesan bahwa status sosial mereka berbeda keluarga majikan. Kondisi demikian membuat pandangan masyarakat terhadap profesi PRT tidak menjadi lebih baik. (Bagaimana Industri Hiburan dapat Mendukung Sosialisasi Kerja Layak bagi Pekerja Rumah Tangga dan Penghapusan Pekerja Rumah Tangga Anak?, n.d.).

Analisis

Informan dalam penelitian ini terdiri dari dua orang pekerja rumah tangga (PRT). Mereka memiliki masa kerja lebih dari dua tahun dan telah memiliki serta aktif di situs jejaring sosial *Facebook* setidaknya dua tahun. Dalam kesehariannya kedua informan selalu mengakses *Facebook* di sela-sela kesibukan mereka. Keduanya mengatakan ada yang berbeda apabila mereka tidak mengakses *Facebook* dalam satu hari. Hal ini berkaitan dengan kegunaan yang didapatkan kedua informan dari *Facebook*, antara lain sebagai media untuk berbagi foto dan koneksi sosial. Dalam penelitian ini panggung depan (*front stage*) merupakan profil *Facebook* yang dimiliki oleh informan, sedangkan panggung belakang (*back stage*) merupakan keadaan informan di luar situs jejaring sosial. Kedua informan mempresentasikan diri mereka secara berbeda pada profil mereka di situs jejaring sosial *Facebook* dengan keadaan mereka di luar dunia maya sehingga terlihat perbedaan pada *front stage* dan *back stage*. Pengelolaan kesan dilakukan oleh informan pada *front stage* sesuai dengan peran yang mereka tampilkan. Peran ini didukung dengan naskah dan kostum yang ditampilkan melalui melalui profil, status yang diunggah, dan berbagai konten lain pada halaman profil mereka. Kedua informan juga melakukan pemilihan terhadap *audience* di *front stage* mereka. Mereka akan menghapus pertemanan dengan *audience* yang dirasa mengganggu, dan menghapus berbagai komentar atau konten yang dapat memberikan impresi negatif. Tujuan kedua informan mempresentasikan diri mereka dengan peran tertentu pada situs jejaring sosial Facebook adalah untuk mendapatkan impresi yang positif dari teman-teman mereka. Impresi positif yang diperoleh ditunjukkan melalui tanda suka (*like*) atau komentar positif yang diberikan pada konten yang mereka unggah.

Facebook Sebagai Pengganti Teman Dalam Kehidupan Nyata

Salah satu hal yang membuat kedua informan sangat bergantung kepada situs jejaring sosial *Facebook*, karena bagi mereka *Facebook* merupakan teman dekat yang siap mendampingi mereka kapanpun. Melalui berbagai fitur yang dimilikinya, situs jejaring sosial ini mampu mengakomodasi berbagai keperluan informan; mulai dari memberikan informasi mengenai teman-teman yang bergabung di situs jejaring sosial ini, berbagai konten (foto, video), hingga sebagai sarana untuk mengungkapkan pendapat dan perasaan informan. Informan menyatakan bahwa setelah menyampaikan perasaan mereka melalui status di situs jejaring sosial ini maka mereka merasa lebih lega. Hal ini memperlihatkan bahwa bagi kedua informan *Facebook* berfungsi memberikan berbagai hal yang terdapat dalam sebuah pertemanan. Keadaan ini juga berkaitan dengan profesi mereka sebagai pekerja rumah tangga yang tidak memiliki kejelasan waktu kerja; dan harus siap kapanpun. Situasi inilah yang menyulitkan informan untuk menjalin pertemanan di kehidupan nyata. Selain itu lokasi kerja informan yang mengharuskannya berpindah dari kampung halamannya ke Jakarta juga membuatnya mengandalkan *Facebook* sebagai sarana berkomunikasi dengan teman dan keluarga di kampung.

Front Stage Dan Back Stage Informan

Pada panggung depan (*front stage*) terdapat interaksi yang dilakukan oleh informan dan *audience* (teman) mereka. Ketika profil di situs jejaring sosial *Facebook* diibaratkan sebagai panggung depan, maka informan memiliki kebebasan untuk memilih *audience*, sehingga penampilan mereka hanya diberikan kepada *audience* yang benar-benar terseleksi. Bagi kedua informan, seleksi terhadap *audience* menjadi penting, karena dengan memastikan bahwa mereka melakukan pengelolaan kesan terhadap *audience* yang tersegmentasi maka impresi positif akan mudah untuk dicapai. Kedua informan melakukan pemilihan atau seleksi dengan cara yang berbeda. Informan kedua terlihat lebih longgar dalam melakukan seleksi, sehingga jumlah teman yang dimilikinya di jejaring sosial *Facebook* lebih banyak dibanding informan pertama. Hal ini berkaitan dengan usia informan yang masih muda, sehingga ia mengasosiasikan memiliki teman yang banyak sebagai sebuah kebanggaan. Berbeda dengan informan pertama yang terlihat lebih hati-hati dalam memilih *audience*. Hal ini berkaitan dengan kegagalan berumah tangga yang pernah dialaminya. Sehingga *audience* yang dimilikinya sebagian besar adalah teman-teman lamanya atau orang yang mengenalnya dalam kehidupan nyata.

Tiap individu memiliki peran yang berbeda-beda yang ingin ditampilkan pada *audience* mereka. Peran – peran ini ditampilkan dengan tujuan untuk mendapatkan impresi yang positif. Peran yang ditampilkan pada *front stage* ini ditentukan oleh anggapan orang lain mengenai individu tersebut, sehingga mereka berperan sesuai dengan harapan orang lain mengenai diri mereka. Hal ini juga yang terjadi pada kedua informan. Informan pertama yang merupakan seorang duda beranak satu, menampilkan peran sebagai orang tua yang bertanggung jawab, serius dan berorientasi terhadap keluarga. Penampilan peran ini didukung dengan naskah dan kostum yang terlihat pada profil, interaksi dan status dari informan pertama. Dengan menampilkan foto berdua dengan anak semata wayangnya, informan pertama berusaha memperlihatkan bahwa ia seorang ayah yang bertanggung jawab dan sayang pada keluarganya. Hal ini juga didukung dengan banyaknya foto-foto yang menampilkan kebersamaan dengan keluarga besarnya yang sebagian besar mengambil berbagai momen bahagia. Sedangkan melalui interaksi yang dilakukan oleh informan pertama pada panggung depan memperlihatkan bahwa ia adalah pribadi yang serius. Hal ini ditunjukkannya dengan jarang memperbarui status, atau membalas komentar yang disampaikan orang lain. Ia pun tidak segan-segan menghapus komentar atau konten yang dianggapnya kurang sesuai dengan perannya. Penampilan informan pertama pada panggung depan ini sangat berbeda dengan tampilannya di panggung belakang, dimana ia merupakan pribadi yang ramah dan senang bersenda gurau. Perbedaan ini muncul karena informan pertama merasa bahwa dengan menampilkan diri yang sebenarnya ia telah banyak mengalami kegagalan, salah satunya adalah gagal dalam berumah tangga sehingga ia ingin menampilkan sosok yang lain yang menurutnya lebih sesuai dan akan lebih berhasil mendapatkan impresi positif dari *audience*.

Informan kedua yang berusia jauh lebih muda menampilkan peran pada panggung depan sebagai seorang pribadi yang bahagia, ramah dan mudah berteman dengan siapa saja. Peran ini didukung dengan naskah yang ditampilkan pada halaman profil *Facebook* yang dimilikinya, dimana ia selalu memperbarui status dengan kata-kata sapaan yang ramah, selalu membalas komentar yang diberikan oleh *audience*, dan lebih mudah menerima pertemanan dari orang-orang yang tidak dikenalnya. Informan kedua juga menampilkan kostum yang mendukung peran yang dipresentasikannya. Ia seringkali menampilkan foto diri dengan menggunakan baju berwarna cerah seperti merah jambu, biru muda, dan hijau. Pemilihan kostum ini dilakukannya agar foto diri yang ditampilkan melalui profil *Facebook* terlihat sebagai pribadi yang ramah dan bahagia. Penampilan informan pada panggung depan berbeda dengan karakteristik aslinya dimana ia merupakan pribadi yang pemalu dan tertutup.

Informan kedua mengatakan bahwa dengan menampilkan diri sebagai pribadi bahagia yang ramah pada halaman profil *Facebook* yang dimilikinya, ia bisa mendapatkan banyak teman dan banyak perhatian yang sebelumnya tidak pernah didapatkannya di dunia nyata. Informan kedua juga terlihat sangat memelihara interaksi yang terjalin dengan *audience* di panggung depan dengan memberikan konten yang sesuai atau yang diminta oleh *audience*. Hal ini dilakukannya agar ia tidak kehilangan *audience* (teman). Dari profil *Facebook* yang dimiliki oleh kedua informan terlihat pula bahwa di dunia maya kedua informan tidak mau diasosiasikan dengan pekerjaan mereka, meski ketika wawancara keduanya menjelaskan pekerjaan mereka dengan jelas. Pekerjaan sebagai PRT yang kerap diasosiasikan dengan kalangan bawah yang tidak berpendidikan dilihat sebagai salah satu faktor yang membuat kedua informan sengaja tidak memberikan informasi mengenai pekerjaan mereka.

Makna Tanda Suka (Like) Dan Komentar Positif Bagi Informan

Teori Dramaturgi melihat hidup layaknya sebuah pertunjukan dimana tiap orang memiliki peran masing-masing. Dalam mempresentasikan diri mereka, tiap individu memiliki berbagai stigma sosial yang kadang membuat mereka sulit diterima dalam masyarakat. Sehingga individu dengan stigma tertentu akan berjuang untuk mengelola impresi mereka agar panggung depan menjadi lebih dominan dibandingkan stigma yang mereka miliki (Wilcox-Ugurlu, 2011: 32). Presentasi diri dalam konteks dunia maya (*online*) memperlihatkan bahwa apabila seseorang menampilkan berbagai hal yang sesuai dengan *audience* maka ia akan dihargai dengan tanda *like* (suka) atau komentar yang positif. Sehingga dalam pengelolaan kesan, penerimaan dan komentar yang positif dari teman-teman di jejaring sosial *Facebook* menunjukkan bahwa impresi yang diberikan dikelola dengan benar. Kedua informan terlihat berusaha mempresentasikan diri mereka sesuai dengan keinginan *audience* untuk memperoleh suka (*like*) atau komentar positif dari *audience*.

Mereka seringkali sengaja mengunggah konten sesuai dengan permintaan *audience* hanya untuk mendapatkan *like* dari *audience*. Hal ini dilakukan oleh kedua informan dikarenakan mereka mengasosiasikan tanda *like* dan komentar positif yang diberikan oleh teman-teman mereka di *Facebook* sebagai sebuah bentuk perhatian dan persetujuan yang membuat kedua informan menjadi bahagia. Dengan *like* dan komentar positif, kedua informan merasa diterima oleh *audience* yang mereka anggap sebagai pengganti teman-teman mereka di dunia nyata. Selain itu mereka juga dapat melupakan kegagalan atau kelemahan yang mereka miliki di dunia nyata.

Penutup

Penelitian ini memperlihatkan bahwa situs jejaring sosial *Facebook* telah menjadi pengganti sahabat atau teman dekat yang dimiliki oleh pekerja rumah tangga di dunia nyata, sehingga penting untuk menampilkan diri secara berbeda pada halaman profil *Facebook* mereka. Presentasi diri yang dilakukan oleh para PRT pada situs jejaring sosial ini sesuai dengan peran, naskah dan kostum mereka masing-masing. Hal ini terlihat melalui berbagai konten yang mereka unggah, interaksi yang terjalin melalui halaman profil dan foto-foto yang ditampilkan pada profil mereka. Para pekerja rumah tangga tidak mengasosiasikan panggung depan dengan profesi mereka sebagai pekerja rumah tangga, dengan tujuan untuk melemahkan stigma negatif yang melekat pada profesi PRT. Seleksi dilakukan pada *audience* di panggung depan, agar tercipta *audience* yang mendukung peran yang mereka mainkan di panggung depan dan memberikan impresi yang positif.

Keberhasilan pengelolaan kesan pada panggung depan dinilai melalui tanda suka (*like*) dan komentar positif yang diberikan *audience* kepada informan. Hal ini merupakan bentuk perhatian dan penerimaan yang diberikan kepada mereka sehingga seringkali para informan mengunggah berbagai konten sesuai dengan permintaan *audience*. Berangkat dari penelitian ini, studi lanjutan dapat dilakukan untuk mempelajari bagaimana para pekerja rumah tangga yang selama ini dianggap sebagai kelompok terpinggirkan dan kelas bawah menggunakan situs jejaring sosial sebagai media alternatif untuk menyuarakan pendapat dan kepentingan mereka, terutama pada kelompok para pekerja rumah tangga yang bekerja di luar negeri.

Daftar Pustaka

- Bagaimana Industri Hiburan dapat Mendukung Sosialisasi Kerja Layak bagi Pekerja Rumah Tangga dan Penghapusan Pekerja Rumah Tangga Anak?* (1st ed., p. 1). Retrieved from http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_349660.pdf
- Creswell, J. & Creswell, J. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design*. Thousand Oaks: Sage Publications
- Collett, Jessica L, dan Ellen Childs. (2009). *Meaningful Performances: Considering The Contributions of The Dramaturgical Approach to Studying Family*. University of Notre Dame.
- Eisenlauer, V. *A critical hypertext analysis of social media*
- Goffman, E. (1956) (1st ed.). Edinburgh: Social Science Research Centre University of Edinburgh. Retrieved from https://monoskop.org/images/1/19/Goffman_Erving_The_Presentation_of_Self_in_Everyday_Life.pdf
- Keough, C. (2015). *Self Presentation on Fan Sites on Social media* (Master). Gonzaga University. Keough, C. (2015). *Self Presentation on Fan Sites on Social media* (Master). Gonzaga University.
- Kivisto, Peter dan Dan Pittman. (2007). *Goffman's Dramaturgical Sociology*. Augustana College: Amerika Serikat.
- Lembar Fakta tentang Pekerja Rumah Tangga di Indonesia* (1st ed). Jalarta. Retrieved from http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/@asia/@ro-bangkok/@ilo-jakarta/documents/publication/wcm_041843.pdf
- Lestari, M. (2008). *Tinjauan Psikologi Anak yang Bekerja sebagai Pekerja Rumah Tangga (Studi terhadap Pekerja Rumah Tangga Binaan LSM Perisai Ngaliyan Semarang)* (Bachelor). Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang
- Naibaho, R. (2009). *Pembantu Rumah Tangga (Studi Antropologi Perkotaan Tentang Pembantu dan Majikan)* (Bachelor). FISIP Universitas Sumatera Utara.
- Patton, M. (2015). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (4th ed.). Sage Publication.
- Pennington, R. (2015). *Identity, connection, community: A Studi of the Uses and Gratifications of Muslim Tumblr Bloggers*. (Ph.D). Indiana University.
- Profil Pengguna Internet Indonesia 2014*. (2015) (1st ed.). Jakarta. Retrieved from <https://beta.apji.or.id/downfile/file/PROFILPENGGUNAINTERNETINDONESIA2014.pdf>
- Sunarto, Kamanto. (2000). *Pengantar Sosiologi* (edisi kedua). Jakarta. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

Tech in Asia Indonesia - Komunitas Online Startup di Asia. (2016). *Id.techinasia.com*. Retrieved 1 May 2016, from <https://id.techinasia.com/laporan-pengguna-website-mobile-media-sosial-indonesia>

Wilcox-Ugurlu, C. (2011). *Social Media, Existence, Identity Dynamic and Experiential Consumption.*(Ph. D). University of Rhode Island